

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan penyebaran wabah virus Corona atau dapat disebut juga sebagai Covid-19 yang berasal dari Wuhan, China. Kemunculan virus ini membuat Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menetapkan status pandemi global (Amindoni, 2020). Hal ini membuat pemerintah dan masyarakat dunia semakin waspada dengan penyebaran virus Covid-19. Menurut Handayani dan Kurniawan (2020) penyebaran virus tersebut telah mengganggu kinerja berbagai macam sektor salah satunya yang terbesar adalah sektor perekonomian yaitu laju perekonomian Indonesia semakin terancam yang dampaknya banyak dirasakan pekerja yang terkena PHK dan pendapatan masyarakat yang berdagang semakin menurun. Iwinsah (2020) juga menjelaskan bahwa penyebaran virus ini dapat pula mengganggu sistem pendidikan di Indonesia yaitu mulai dari yang berstatus sebagai siswa hingga mahasiswa dituntut untuk belajar dari rumah yang mengubah sistem pendidikan menjadi berbasis daring (*online*).

Sistem pendidikan yang terjadi diwabah virus Corona membuat pengajar dan pelajar harus mampu menyesuaikan dirinya dengan sistem online yang berlaku. Salah satunya sistem *online* yang dirasakan pada mahasiswa (Rais, 2020). Menurut Putri (2012) mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat

yang memperoleh statusnya karena ikatan pendidikan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi agar dapat meraih gelar sarjana (Sari & Indrawati, 2016). Skripsi adalah keaslian karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain, dan pendapat yang diajukan harus didukung oleh data dan fakta empiris – objektif, baik berdasarkan penelitian langsung (observasi lapangan) maupun penelitian tidak langsung (studi kepustakaan) yang dilakukan oleh mahasiswa agar memenuhi persyaratan untuk lulus dari perguruan tinggi (Aditama, 2017).

Persyaratan untuk lulus di perguruan tinggi menuntut mahasiswa tingkat akhir untuk menyelesaikan skripsinya (Etika & Hasibuan, 2016). Dr. Bramastia, M. Pd yaitu pengamat kebijakan pendidikan, Doktor Ilmu Pendidikan UNS Surakarta menjelaskan bahwa skripsi dapat mengakibatkan tekanan dan menjadi problem utama yang paling biasa dirasakan mahasiswa. Skripsi dapat menimbulkan ketegangan psikis yang memburuk dan memunculkan kesehatan mental, seperti depresi, perfeksionisme, gangguan obsesif kompulsif, dan lainnya. Kondisi emosional, kognisi, fisik, dan fungsi intrapersonal menentukan kondisi psikis mahasiswa pada saat mengerjakan skripsi (Bramasta, 2021). Sunarty (2016) menjelaskan bahwa dalam proses pengerjaan skripsi terdapat hambatan-hambatan lainnya yang menyertai seperti komitmen yang kurang untuk menyusun skripsi, takut jika naskah skripsi tidak disetujui pembimbing, menunda revisi, sulit memfokuskan diri, tidak ingin berbuat salah dalam penulisan (terlalu

perfeksionisme), tidak suka tantangan dalam penulisan, dan kurang gigih atau ulet dalam penulisan skripsi.

Hambatan juga datang dari referensi yang kurang memadai, dosen yang sulit ditemui, bahkan sering terjadi perbedaan pemikiran dengan dosen, sehingga menjadikan mahasiswa tingkat akhir kurang memiliki kebahagiaan dalam menjalani aktivitas kehidupannya (Etika & Hasibuan, 2016). Hambatan lainnya yaitu saat ini di tengah terjadinya wabah Corona membuat mahasiswa selama proses mengerjakan skripsi ditantang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ilmiah dengan menguji suatu teori dan memecahkan suatu permasalahan dengan pola pikir yang kritis menggunakan metode *online* maupun metode lainnya yang mengharuskannya untuk menjaga jarak ketika terlibat kegiatan ilmiah tersebut (Abdi, 2020). Terlebih lagi, menurut berita CNN Indonesia (2020) dan pendapat Prodjo (2020) menunjukkan bahwa hambatan mahasiswa tingkat akhir di tengah wabah virus Covid-19 membuat mahasiswa kesulitan untuk mengambil materi, harus memikirkannya pula sistem belajar *online* bagi yang mengerjakan skripsi dan masih mengambil mata kuliahnya. Kondisi ini menjadikan mahasiswa terpuruk, mudah putus asa, sedih, sehingga merasakan mendalam atas ketidakbahagiaan menempuh pendidikan semester akhirnya di tengah wabah Corona (Prodjo, 2020).

Ketidakbahagiaan mahasiswa tingkat akhir ini tidak hanya karena tuntutan menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, namun karena tidak sedikit dari mahasiswa yang masih mengambil mata kuliah lain selain skripsi maka dapat

memecahkan konsentrasi mahasiswa untuk mengerjakan skripsi (Sari & Indrawati, 2016). Terlebih lagi, desakan dari orang itu terhadap kelulusan bahkan perencanaan karier untuk bekerja setelah lulus menjadikan mahasiswa tingkat akhir lebih tertekan dibandingkan mahasiswa tingkat awal (Marbun, Arneliwati, & Amir, 2017). Rasa tertekan ini membuat mahasiswa semakin tidak merasakan kebahagiaan dimasa-masa terakhirnya berkuliah dengan menunjukkan kesedihan dan merasa kurang mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya (Aditama, 2017).

Bestari (2015) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dan selalu diupayakan dan didambakan oleh setiap orang untuk mendapatkan kenyamanan, kenikmatan, rasa kepuasan, tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Penjelasan lebih lanjut, ketika seseorang memiliki kebahagiaan yang rendah maka mudah putus asa, tertekan, dan adanya perasaan menderita, sehingga berdampak pada kondisi fisik yang dapat menimbulkan menurunnya kesehatan seperti sakit kepala dan secara psikologis yaitu mengalami stres bahkan depresi (Chittester, 2021). Kebahagiaan dapat berperan penting bagi setiap mahasiswa yang salah satunya adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, adanya kebahagiaan tersebut membuat mahasiswa lebih semangat dalam mengerjakan skripsinya, antusias dalam mencari berbagai informasi tambahan seperti teori maupun fenomena terbaru untuk menunjang penelitiannya, dan akan lebih mudah untuk berdedikasi dalam pengerjaannya sehingga dapat memudahkannya untuk lulus tepat waktu dan mampu memahami penelitiannya dengan baik (Etika & Hasibuan,

2016). Dengan demikian, jika mahasiswa terutama mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi memiliki kebahagiaan yang tinggi maka dapat melewati proses perkuliahan dan mengerjakan skripsinya dengan penuh optimis walaupun sedang berada di tengah wabah Covid-19.

Kebahagiaan merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidupnya, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan maupun aktivitas positif yang dapat membuat dirinya merasakan kesejahteraan dalam hidup (Seligman, 2005). Lyubomirsky dan Dickerhoof (2005) memberikan definisi kebahagiaan sebagai cara singkat seseorang untuk merujuk pada intensitas munculnya pengalaman emosi positif yang sering mengalami emosi positif seperti sukacita, minat, dan bangga, serta jarang mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan, dan kemarahan. Ryff dan Singer (2008) menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian dari potensi diri seseorang dengan cara mampu menerima diri apa adanya, mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, lalu mampu memaksimalkan potensi diri, sehingga seseorang yang bahagia akan memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, dan dapat mengendalikan atau menguasai lingkungan, serta dapat menghadapi tekanan (Khramtsova, Saarnio, Gordeeva, & Williams, 2007).

Seligman (2005) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek utama kebahagiaan, yaitu pertama aspek relasi sosial yang positif adalah relasi yang tercipta bila adanya dukungan sosial dari orang lain di lingkungan sekitar. Kedua, aspek keterlibatan penuh adalah mengikuti berbagai aktivitas yang bukan hanya

berhubungan dengan pemenuhan tanggung jawab seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga maupun teman, namun tidak hanya dilakukan dengan keterlibatan secara fisik saja akan tetapi turut melibatkan hati dan pikirannya secara penuh. Ketiga, aspek penemuan makna dalam keseharian adalah bagaimana seseorang mampu memperoleh makna positif ketika dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan terlibat secara penuh terhadap aktivitas yang dilakukannya. Keempat, aspek optimis merupakan sikap pikiran positif yang dapat memberikan keuntungan dalam jajaran yang luas seperti, kesehatan, umur panjang, keberhasilan pekerjaan dan memperoleh nilai yang tinggi dalam prestasi. Kelima, aspek ketahanan diri adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan dan sejauh mana seseorang memiliki ketahanan diri.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan Anwar (2018) mengenai kebahagiaan mahasiswa seluruh tingkat (semester) terdapat 18.5% dalam kategori sangat rendah, 26 13% rendah, 40 20% sedang, 66 33% tinggi, dan 31 15.5% sangat tinggi. Hasil penelitian Hermawan (2016) pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami ketidakbahagiaan menjalani proses skripsi hingga merasa stres yaitu 17,1% mengalami stres rendah, 51,2 % mengalami stres sedang, dan 31,7% mengalami stres tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami ketidakbahagiaan menjalani kehidupannya yang ditandai dengan rasa sedih, tertekan, dan stres menghadapinya.

Sejalan dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 April 2020 sampai tanggal 28 April 2020 dengan 12 subjek yaitu mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi dan secara bersamaan mengambil mata kuliah lainnya. Wawancara ini menggunakan aspek-aspek kebahagiaan menurut Seligman (2005). Diperoleh 8 dari 12 subjek pada aspek relasi sosial yang positif mengatakan bahwa keluarga terlalu menekan subjek untuk lulus, subjek merasa diabaikan teman-teman ketika skripsi karena teman-temannya juga sudah dirumah masing-masing akibat libur karena wabah Corona, dan teman-teman hanya memikirkan dirinya sendiri ketika subjek menanyakan perihal tugas kuliah maupun skripsi. Aspek keterlibatan penuh, 10 dari 12 subjek mengatakan adanya wabah Corona membuat subjek dirumah saja maka jarang berpergian dengan teman kampus maupun luar kampus dan subjek merasa kesal karena tidak bisa berinteraksi dengan dosen secara langsung tatap muka sehingga kurang mengerti apa saja yang harus direvisi, dan subjek merasa sedih karena adanya Corona membuat subjek harus mengerjakan banyak tugas kuliah sendiri tanpa adanya teman yang bisa untuk berbagi pengetahuan.

Selanjutnya, pada aspek penemuan makna dalam keseharian, 8 dari 12 subjek mengatakan bahwa mengerjakan skripsi membuat subjek kehilangan waktu tidur dan subjek merasa hidupnya menjadi sengsara di tengah wabah Corona sehingga menyalahkan dosen yang dirasa tidak peduli kepada dirinya karena terdapat revisisan skripsi terus menerus terlebih lagi tugas kuliah belum

terselesaikan. Aspek optimis, 11 dari 12 subjek mengatakan dikondisi seperti sekarang dirinya tidak yakin bisa lulus tepat waktu karena kesulitan menjalani aktivitas tugas kampus serta kuliah di kelas dan subjek juga tidak percaya bahwa dirinya mampu mendapatkan nilai yang bagus pada mata kuliah yang sedang diambilnya. Aspek ketahanan diri, 11 dari 12 subjek sulit bertahan dalam keadaan Corona untuk mengerjakan tugas skripsi maupun mata kuliah lainnya, sehingga menunda tugas, malas revisian dengan dosen pembimbing, mengabaikan revisian, bahkan subjek merasa sangat terpuruk yang membuatnya melakukan hal tersebut sampai berhari-hari lamanya. Selain itu, subjek juga merasa kesedihan yang mendalam jika harus sidang secara *online* bahkan jika wisudanya akan diundur atau ditiadakan membuat subjek sangat khawatir dan terpuruk. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian para subjek memiliki permasalahan dalam kebahagiaan menjalani kehidupan di semester akhir yang dituntut unruk mengerjakan skripsi dan menyelesaikan mata kuliah lainnya.

Pada kondisi Covid-19 walaupun mahasiswa menjalani sistem *online* dalam aktivitas perkuliahan, maka seharusnya mahasiswa tetap memiliki kebahagiaan dalam dirinya dan tidak menganggap kondisi ini menjadi beban bagi hidupnya karena mahasiswa dapat berinisiatif sendiri untuk mengisi waktu luangnya dengan belajar mandiri diluar dari aktivitas kampus sehingga pendidikan yang ditempuhnya menjadi tetap efektif walaupun di tengah wabah Covid-19 dan menjadikannya tetap bahagia menjalani aktivitasnya. Pendapat tersebut sesuai dengan yang Aditama (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa termasuk juga pada

mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kebahagiaan maka membuatnya mampu menunjukkan sikap optimis untuk menyelesaikan berbagai hambatan yang terjadi seperti proses pengerjaan skripsi bahkan menyelesaikan tugas lainnya dengan gembira. Menurut Tabbodi, Rahgozar, dan Abadi (2015) ketika mahasiswa mengerjakan segala sesuatu dengan kegembiraan maka akan menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan seseorang yang menyelesaikan tugas penuh tekanan. Marbun dkk. (2017) menjelaskan bahwa banyak mahasiswa yang tidak bahagia dalam menjalani kehidupannya termasuk juga yang dirasakan mahasiswa yang masih menempuh mata kuliah serta secara bersamaan mengerjakan skripsi. Lebih lanjut, kondisi tersebut terjadi karena mahasiswa yang sedang menempuh kuliah dan skripsi secara bersamaan memiliki beban yang lebih berat karena terdapat dua tanggung jawab yang harus diselesaikan.

Faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan menurut Hasson (2018) yaitu kehidupan sosial, dukungan sosial, kesehatan, dan religiusitas. Dari faktor-faktor tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan religiusitas. James (2014) menjelaskan bahwa seseorang yang religius akan menjalankan setiap perintah dalam agamanya dengan menjalankan praktik agama dan menghargai diri sendiri maupun orang lain, sehingga seseorang lebih bahagia karena memiliki kedamaian batin karena telah merasakan interaksi dan kedekatan dengan Tuhannya.

Hal ini didukung hasil penelitian penelitian Khairunnisa (2016) yang mengungkapkan bahwa faktor religiusitas mampu memengaruhi seberapa besar kebahagiaan yang dimiliki seseorang. Hasil penelitian Ulfah (2016) menunjukkan

terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan. Hasil penelitian Muslim dan Nashori (2007) juga menunjukkan hal yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa maka akan menunjukkan ketaatan untuk mematuhi ajaran agamanya, sehingga merasa lebih dekat dengan Tuhan dan timbulah kebahagiaan dalam kehidupan. Sebaliknya, tingkat religiusitas yang rendah menjadikan mahasiswa tidak peduli terhadap aturan agamanya dan berani mendekatkan diri terhadap larangan agama, sehingga akan merasakan kehampaan hidup yang membuat kehilangan kebahagiaan. Oleh karena itu, faktor religiusitas akan dijadikan variabel bebas dan faktor dominan dalam penelitian ini.

Pasiak (2012) mendefinisikan religiusitas sebagai cara individu dalam mempersepsikan sesuatu berdasarkan dogma atau iman yang dipercayainya, sehingga mampu menciptakan perasaan bersyukur dan berterima kasih. James (2014) menyatakan bahwa religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada segala sesuatu yang berasal dari agama yang dianutnya dan menaati setiap peraturan-peraturan didalam agamanya. Jalaluddin (2002) menjelaskan bahwa religiusitas adalah makna agama yang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai

pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhan.

Pasiak (2012) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek religiusitas yaitu pertama aspek keyakinan adalah pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Kedua, aspek ritualitas (praktik agama) mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. ketiga, aspek pengalaman berisi makna bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami. Keempat, aspek pengetahuan agama adalah harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Beit-Hallahmi dan Argyle (2007) menjelaskan bahwa religiusitas sebagai suatu keadaan didalam diri seseorang (mahasiswa tingkat akhir) yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai kadar ketaatannya kepada pedoman yang terdapat dalam agamanya. Khairunnisa (2016) menyatakan jika religiusitas dapat berkorelasi dengan berbagai variabel, salah satunya adalah kebahagiaan. Marliani (2013) berpendapat mahasiswa tingkat akhir yang memiliki religiusitas didalam diri maka akan menunjukkan perilaku untuk menaati setiap ajaran kebaikan dari agama yang dianut dan mempraktikannya dengan benar, merasakan

kedekatan dengan Tuhan, dan menunjukkan keikhlasan ketika dihadapkan dengan kejadian buruk yang menimpanya. Jalaluddin (2002) menjelaskan jika keikhlasan dapat membuat seseorang lebih bahagia dalam menjalani kehidupan. Salah satunya kebahagiaan yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir yaitu membuatnya antusias menyelesaikan kuliahnya, semangat bertemu dosen pembimbing, terdorong untuk aktif saat bertemu dosen pembimbing, dan tidak pantang menyerah untuk mendapatkan referensi yang disarankan dosen yang membuatnya dapat lulus tepat pada waktunya (Sari & Indrawati, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di tengah wabah Covid-19?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di tengah wabah Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang psikologi sosial, maupun klinis, maupun pendidikan dengan

memperlihatkan gambaran yang berhubungan dengan religiusitas dan kebahagiaan terutama dalam keadaan di tengah-tengah wabah Covid-19.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di tengah wabah Corona agar mengetahui bahwa religiusitas dapat menumbuhkan kebahagiaan pada dirinya, karena kedekatan manusia kepada Tuhan akan memberikan kelegaan hati yang dapat menimbulkan kebahagiaan walaupun berada dalam situasi yang buruk.